



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA SUMATERA UTARA
2020

Dua Rahasia

EKA DIANTA BR. PERANGIN - ANGIN



Cerita Anak Sumatera Utara

DUA RAHASIA

Eka Dianta Br Perangin-angin



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
BALAI BAHASA SUMATERA UTARA

DUA RAHASIA

Eka Dianta Br Perangin-angin

Cerita Anak Sumatera Utara

DUA RAHASIA

Penulis cerita

Eka Dianta Br Perangin-angin

Tim penyunting | produksi

Wartono

Salbiyah Nurul Aini

Agus Bambang Hermanto

Indah Gustina

Eninta Kaban

Melani Rahmi Siagian

Sri Asrianti

Nofi Kristanto

Hasan Al Banna

Agus Mulia

Penata rupa | ilustrator

Muhammad Yassir

Wahidin

Cetakan pertama: September 2020

ISBN 978-602-9172-60-7

Penerbit

Balai Bahasa Sumatera Utara

Jalan Kolam (Ujung) Nomor 7 Medan Estate, Medan

Telepon/Faksimile: (061) 7332076

Pos-el: balaibahasa_medan@yahoo.co.id

Laman: balaibahasasumut.kemdikbud.go.id

Facebook: Balai Bahasa Sumatera Utara

Twitter: @balaibahasa_su

Instagram: balaibahasa.sumut

Youtube: Balai Bahasa Sumut

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Peningkatan minat baca pada anak-anak Indonesia merupakan upaya mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Upaya menjadikan bangsa yang terpelajar dan ber-Pancasila, sebagaimana visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020—2024, memerlukan penyediaan bahan dan jenis bacaan yang cukup. Namun, tidak dapat dimungkiri, bahan bacaan hasil karya penulis Indonesia yang diperuntukkan khusus bagi anak-anak masih sangat minim. Padahal, anak-anak sangat membutuhkan bacaan yang sesuai dengan usianya dan lingkungannya untuk menumbuhkan minat baca.

Selain jumlahnya yang kurang, kualitas bacaan untuk anak-anak juga masih kurang bagus. Misalnya, kurangnya penulisan cerita yang tingkat keterbacaannya sesuai untuk anak-anak. Cerita anak kerap menggunakan bahasa yang sulit dicerna oleh anak-anak; kalimat-kalimat yang tertulis di dalamnya belum tentu *nyambung* ke dunia anak-anak. Untuk itulah cerita anak dengan judul *Dua Rahasia* hadir bagi pembaca. Kehadirannya perlu disambut dengan gembira karena ini adalah wujud kecintaan kami kepada anak-anak Indonesia, khususnya anak-anak Sumatera Utara.

Ihwal penerbitan bahan bacaan ini merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan Sayembara Menulis Cerita Anak 2020. *Dua Rahasia* karya Eka Dianta Br Perangin-angin tersebut adalah satu dari lima naskah terbaik sayembara. Bersamaan

dengan karya itu, diterbitkan empat bacaan: *Kisah Bobby si Anak Gajah dan Paman Monyet* karya Tri Fitri Nasution, *La'izu Sangifi* karya Mesrawati Telaumbanua, *Surga Tersembunyi di Pulau Nirwana* karya Ismaliyah Yusuf Rangkuti, dan *Suatu Hari, Mimpi Akan Kuraih* karya Togi Sandi Situmorang. Selain itu, terdapat naskah nomine khusus dengan judul *Merkamenjen* karya Rahmayanti Chaniago yang turut diterbitkan setelah dilakukan penyesuaian penulisannya untuk menghela pengetahuan anak mengenai alam Sumatera Utara sebagai penghasil kemenyan terbaik dalam legenda dunia.

Kepada para peserta sayembara, teristimewa kepada para penulis lima naskah terbaik Sayembara Menulis Cerita Anak 2020 dan penulis naskah nomine khusus tersebut, kami sampaikan terima kasih. Tanpa mereka, bahan bacaan ini tidak akan pernah sampai ke hadapan kita.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada tim penilai naskah (Gol A Gong, Maryanto, Indriani, Anharuddin Hutasuhut, dan Agus Mulia) atas kerja keras dan kegigihannya menyeleksi karya terbaik dari yang sangat baik. Tidak terkecuali, ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim penyunting dan penata rupa bahan bacaan ini serta semua anggota panita pelaksana Sayembara Menulis Cerita Anak 2020.

Mudah-mudahan dalam bahan bacaan ini bisa ditemukan dunia anak yang penuh kreasi dan inspirasi.

Semoga bacaan literasi ini dapat memberi sumbangan berharga demi terwujudnya generasi muda yang terpelajar dan ber-Pancasila. Selamat membaca!

Medan, 24 Agustus 2020

Kepala Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara

Dr. Maryanto, M.Hum.

Isi Buku

- **Sepupu dari Kanada**
 - **Rahasia Pertama**
 - **Rahasia Kedua**
 - **Kerja Tahun**
 - **Tulus, Nyata, dan Tidak Pilih Kasih**
-
- **Tentang Penulis**



Sepupu dari Kanada

Suara kotek ayam menemani Tami memetik cabai di halaman belakang rumah. Hari masih pagi, tetapi ayam-ayam peliharaan mereka sudah sibuk mengais tanah di kandang dengan ceker mereka. Ayam-ayam itu mematuki cacing, belalang, pucuk-pucuk rerumputan, atau apapun yang bisa dimakan.

Halaman belakang rumah Tami cukup luas. Di sana ada tiang jemuran, semak-semak pendek bercampur dengan tanaman yang tidak sengaja tumbuh seperti cabai, tomat, sawi, timun, labu, dan lain-lain. Ada juga biji-biji mangga, alpukat, dan patahan batang singkong yang tergeletak sembarangan di atas tanah, mulai mengeluarkan tunasnya. Pemandangan itu benar-benar sama seperti lirik lagu Koes Plus yang sering diputar Bapak.

*Orang bilang tanah kita tanah surga,
tongkat kayu dan batu jadi tanaman...*

Namun, beberapa tanaman itu tak berumur panjang sebab sesekali Mamak melepaskan ayam-ayam untuk makan di luar kandang. Ayam-ayam itu mematuki tunas tanaman yang baru tumbuh tersebut.

Bersama makanan ayam bercampur dedak, Mamak juga memberikan ayam-ayam itu sisa-sisa makanan dari rumah bercampur sampah dapur seusai memasak. Dari sanalah asalnya biji-biji tanaman yang lalu tumbuh sendiri itu.

Sebagian dari tanaman tersebut dirawat oleh Mamak dan Bapak. Bapak memasang tongkat penopang ketika batang cabai dan tomat itu tumbuh tinggi serta mulai berbunga. Mamak membersihkan tanah di sekitarnya dari rumput. Beberapa tanaman lain juga diperlakukan demikian, tetapi ayam-ayam mereka sudah lebih dulu mematuhi pucuk-pucuknya sebelum tumbuh besar. Yang berhasil tumbuh hanya cabai dan tomat yang sekarang telah berbuah banyak dan dipakai untuk keperluan memasak.

“Tami! Jangan lama-lama...” Terdengar suara berseru dari arah dapur.

Tami sadar dari lamunannya. Suara desis ikan goreng di kualinya terdengar dan baunya yang sangat enak membuat Tami tiba-tiba lapar. Ia segera mengantarkan cabai yang telah dipetiknya agar Mamak menguleknya untuk dijadikan sambal. Sebagian lagi diiris untuk menumis sayur. Hari ini Mamak memasak cukup banyak karena mereka akan kedatangan tamu dari Kanada.

Satu setengah jam kemudian, semua hidangan selesai dimasak dan ditata di meja makan. Dapur pun sudah selesai dibersihkan. Tami menuruti perintah Mamak untuk segera mandi, mengganti baju, dan menyisir serta mengikat rambutnya. Tamu yang mereka tunggu akan segera datang.

Tak lama kemudian bunyi klakson mobil terdengar. Mereka bersama-sama keluar rumah. Bapak dan Mamak segera menghambur menuju mobil yang masuk ke halaman rumah, menunggu penumpangnya turun.

"Mejuah-juah..." Seorang laki-laki yang memakai kemeja dan celana panjang turun dan menyerukan salam khas suku Karo. Ia langsung memeluk Bapak dan Mamak Tami. Laki-laki itu adalah Handiko, adik Bapak Tami. Tami memanggilnya Pak Uda Handiko.

Tak lama kemudian, turun pula seorang anak perempuan. perawakanya tinggi, usianya sama dengan Tami. Bedanya, kulit anak perempuan itu putih dan cerah, sementara kulit Tami agak gelap. Rambutnya diikat seperti Tami. Anak perempuan itu menyalami Bapak dan Mamak Tami yang dipanggilnya dengan sebutan Pak Tua dan Mak Tua.

"Tami, sini, sambut sepupumu, Nak," panggil Bapak.

Tami melangkah pelan menuju mereka. Ia mengulurkan tangan dan menyalami Pak Uda Handiko terlebih dulu. “*Mejuah-juah*, Pak Uda.”

Tami sedikit gugup ketika berhadapan dengan sepupunya dan ia baru melihat bahwa mata anak perempuan itu berwarna biru, seperti anak-anak bule yang sering dilihatnya berwisata di kota Berastagi.

“Halo, aku Tami.”

Anak perempuan itu tersenyum tipis, “Aku Tere...”

Penyambutan singkat itu berakhir dan mereka lalu sibuk mengangkati koper dan tas. Tami tidak ingat apakah ia pernah bertemu Tere sebelumnya, sedangkan Pak Uda Handiko telah beberapa kali mengunjunginya. Kedua anak perempuan itu terlihat canggung dan kaku saat berjalan bersama masuk ke dalam rumah

“Ayo, kita langsung makan saja. Kalian pasti lapar,” kata Mamak sambil membimbing mereka semua menuju dapur. Mereka duduk mengelilingi meja makan yang penuh dengan piring, gelas, panci, dan berbagai hidangan.

Mereka berbincang-bincang sambil makan, bertukar cerita tentang kehidupan di kampung dan juga tentang

perjalanan Handiko serta putrinya kembali ke kampung halaman mereka.

Setelah makan bersama, Mamak mengajak Tami dan Tere ke ruang keluarga, sementara Bapak dan Handiko, adiknya, berbicara empat mata di dapur. Tampaknya mereka sedang membicarakan hal penting yang tidak perlu didengar oleh anak-anak.

Mamak mengambil sesuatu dari atas lemari. Ternyata sebuah album foto tua. Mamak membersihkan debu di sampul album itu, kemudian mulai membuka dan bersama-sama mereka melihat foto-foto yang ada di sana.

Ada foto Tami ketika masih bayi dan hanya memakai popok. Lalu ada pula fotonya yang sedang digendong almarhum nenek. Mereka tersenyum ceria di foto itu. Tami tiba-tiba rindu neneknya yang telah meninggal tiga tahun lalu. Selanjutnya mereka melihat foto Bapak dan Mamak Tami ketika masih muda. Ada pula foto Pak Uda Handiko yang sedang menggandeng seorang perempuan berambut cokelat dan berkulit putih.

“Ini Mak Uda kamu, Tami. Masih ingat?” tanya Mamak, “Mak Uda Marry.”

Tami memperhatikan foto tersebut. Ia tidak ingat dengan perempuan dalam foto itu. Lagipula foto itu sudah cukup usang. Tami baru menyadari bahwa mata biru Tere diwariskan oleh ibunya. Melihat foto ibunya ada di sana, diam-diam Tere merasa sedih dan menghapus air matanya.

Mamak membuka foto selanjutnya. Dan, eh, ada foto Tami dengan Tere. Mereka masih kecil di foto itu. Keduanya duduk bersebelahan di ayunan di sebuah taman. Mamak mengatakan mereka waktu itu jalan-jalan bersama ke Bukit Gundaling, salah satu tempat wisata yang terkenal di kota Berastagi. Tami dan Tere terlihat cantik dengan baju bermotif bunga-bunga. Mereka bergandengan tangan agar tidak jatuh dari ayunan. Tere tersenyum manis sedangkan Tami tampak tertawa hingga memperlihatkan giginya yang ompong.

“Nah,” kata Mamak dengan nada serius. “Kalian itu bersepupu dan dulu sangat akrab. Mungkin kalian tidak ingat dengan satu sama lain karena sudah lama tidak bertemu. Tere akan tinggal di sini untuk beberapa lama. Mamak harap kalian bisa dekat seperti dulu lagi.”

Tami dan Tere saling bertatapan sekilas. Keduanya masih terlihat canggung. Mamak lalu menyuruh Tere untuk membereskan barang-barangnya di kamar. Lalu, beristirahat

agar lelah selama perjalanan panjang lekas pulih. Ia juga meminta Tami untuk membantu Tere. Sedangkan Handiko, ayah Tere, pamit pergi untuk sebuah urusan dan berjanji akan secepatnya kembali.



Rahasia Pertama

Sudah satu minggu Tere tinggal dengan keluarga Tami di kampung ini, tapi ia masih belum melakukan apa-apa. Ia tidak juga pergi ke sekolah. Ia selalu mengurung diri di kamar dan hanya keluar kalau ingin ke kamar mandi atau dipanggil untuk makan bersama. Selama makan pun ia lebih banyak diam, hanya menyahut atau menjawab ketika ditanya. Setelah menghabiskan isi piringnya, ia pamit untuk kembali ke kamar. Mamak dan Bapak Tami tampak maklum dan membiarkan Tere melakukan apa yang diinginkannya. Hanya Tami yang terheran-heran melihat Tere begitu betah berlama-lama di dalam kamar yang tidak terlalu luas itu.

Hal lain yang membuat Tami heran adalah, sepupunya itu tidak bersekolah padahal sudah tinggal lama di rumahnya. Suatu pagi, ia bertanya pada Mamak.

“Kepindahan Tere sedang diurus. Lagipula dia perlu waktu untuk menyesuaikan diri. Biarkan saja dulu,” demikian jawaban Mamak.

Tami mengangguk paham, lalu bersiap berangkat ke sekolah. Sepanjang jalan, ia tak bisa berhenti merencanakan hal-hal asyik yang bisa dilakukan bersama Tere. Selama sebelas tahun usianya hidup sebagai anak tunggal membuat Tami kadang kesepian. Ia senang Tere datang. Betapa banyak hal yang ingin dia tunjukkan kepada sepupunya itu.

Ia ingin menunjukkan pada Tere toko ikan warna-warni yang selalu dikunjunginya sepulang sekolah. Ia juga ingin membawakan Tere roti yang dijual di sebuah toko di samping sekolah, toko yang selalu mengeluarkan bau wangi. Ia juga berharap Tere mau diajak ke ladang untuk menikmati pemandangan hijau yang menyegarkan mata, berharap sepupunya akan menyukainya.

Tapi, tampaknya keinginannya itu belum akan terwujud. Ketika pulang sekolah, ia melewati kamar Tere dan melihat sepupunya itu berbaring di atas tempat tidur sambil memainkan ponselnya. Mata Tere sangat fokus pada benda persegi panjang nan canggih itu.

Tami tidak punya ponsel sendiri. Bila ia ada keperluan untuk menghubungi temannya, ia akan meminjam ponsel milik Bapak. Bapak juga mengizinkan Tami bermain gim atau menonton video di *youtube* dengan syarat tidak boleh lebih

dari satu jam. Ada kegiatan lain yang lebih berguna untuk dilakukan dan bermain gim cukuplah sebagai hiburan sebentar saja. Tami selalu patuh pada Bapak.

Tami hendak menyapa sepupunya itu, tetapi Tere meletakkan ponselnya lalu menarik selimut dan menutupi tubuhnya. Tami hanya menarik nafas panjang dan berpikir bahwa Tere masih butuh waktu untuk sendiri.

Tami lalu makan siang, kemudian istirahat sebentar sambil merapikan meja belajarnya. Setelah itu ia pergi ke dapur, mengambil beberapa makanan ringan dari toples, lalu keluar menuju sebuah bangunan kecil di samping rumah. Ia pun menghilang ke dalamnya.

Hari sudah sore ketika Tami kembali muncul di pintu dapur. Ia masuk tanpa suara dan menutup pintu dengan hati-hati ketika didengarnya suara orang bercakap-cakap. Ia mengintip melalui celah tirai pintu. Dilihatnya Mamak, Bapak, dan Pak Uda Handiko sedang berbicara dengan wajah serius.

Tami baru akan masuk dan menyapa ketika ia melihat Mamak menitikkan air mata. Anak perempuan itu melangkah mundur dan kembali mengintip dari balik tirai.

“Jadi, Tami belum tau kalau ia sebenarnya anak adopsi?” Pak Uda Handiko bertanya pada Bapak.

Kepala Tami tiba-tiba tegak, “Apa artinya anak adopsi?” ia bertanya-tanya dalam hati, “apakah itu nama seseorang atau nama kampung lain?”

“Belum. Selama ini kami mampu menjaga rahasia dengan baik,” Bapak Tami yang menjawab.

Tami berjongkok di balik tirai, ingin menguping lebih lama lagi. Namun, rasa penasaran memenuhi hatinya. Tami lalu diam-diam menyelinap ke dalam kamarnya. Ia mencari-cari kamus bahasa Indonesia di meja belajar, lalu mencari arti kata adopsi. Begitu menemukan kata adopsi dan artinya, ia terdiam. *Adopsi berarti mengambil anak orang lain untuk diangkat menjadi anak sendiri.* Kenyataan ini terlalu berat dan tiba-tiba.

Ia mengusap air matanya ketika didengarnya suara Bapak memanggil-manggil. Bapak akhirnya menemukan Tami sedang berjongkok di samping meja belajarnya. Ia terkejut melihat mata anak perempuannya itu sembab habis menangis. Tanpa sepengetahuan orang lain, ia mengajak Tami keluar dan mereka berbicara dengan serius.



Rahasia Kedua

Siang ini Tere terbangun setelah melamun hingga tertidur sejak pagi tadi. Ia menyimpan ponselnya di dalam laci. Lama-kelamaan, ia merasa bosan hanya berdiam diri dalam kamar sepanjang hari. Bahkan, bermain gim kesukaannya di ponsel juga membosankan. Tere keluar kamar pelan-pelan. Tidak ada seorang pun di luar. Ruang tamu juga kosong. Di dapur juga tidak ada orang.

Tere lalu merapikan dapur sebisanya. Ia mengumpulkan piring kotor di wastafel dan mulai mencuci. Ia mengelap air yang berceceran di lantai dan mengeringkan serbet-serbet yang basah. Tere sedang membuang sampah ketika Tami masuk ke dapur dan mengambil segelas air.

“Tami...” panggil Tere ragu-ragu.

Tami menoleh. Ia terkejut melihat Tere sudah keluar kamar dan malah membersihkan dapur.

“Kamu mau kemana?” tanya Tere.

Sebenarnya Tami sedang ingin sendiri karena masih sedih dengan kenyataan yang didengarnya semalam, tetapi ia menyadari Tere mungkin kesepian.

“Aku mau ke suatu tempat. Mau ikut?”

Tere mengangguk.

“Ayo, bantu aku!” Tami memberikan beberapa kantong plastik kepada Tere, sementara ia membawa dua gelas air putih di kedua tangannya.

Tami berjalan di depan dan Tere mengikuti dari belakang. Mereka keluar dari pintu dapur, menyusuri teras belakang yang pendek, lalu berjalan di antara batang-batang tomat hingga akhirnya tiba di depan pintu gudang yang berada di samping rumah.

Tami lalu mendorong pintu hingga terbuka. Bau apek hinggap di hidung mereka. Tere terheran-heran, mengapa Tami membawanya ke tempat buruk seperti ini? Gudang itu berisi cangkul, garpu rumput, beko, penyemprot tanaman, dan berbagai peralatan bertani lainnya. Keduanya berjalan beriringan di lorong yang sempit, melewati karung goni yang ditumpuk tinggi, kardus-kardus yang entah berisi apa, dan akhirnya tiba di sebuah pintu papan di sudut gudang. Tami membuka pintu dan...

“Wahhh!” tanpa sadar Tere berseru, antara kaget dan kagum. Ruangan yang tidak terlalu luas itu telah disulap menjadi sebuah perpustakaan. Ada tiga rak berisi buku-buku berbagai judul. Ada meja dan kursi tempat untuk membaca juga tempat belajar. Ruangan itu juga bersih dan terang. Tere seketika lupa bahwa mereka sedang berada di gudang.

“Selamat datang,” kata Tami sambil tersenyum bangga, “ini adalah tempat favoritku.”

Ia lalu duduk di kursi bambu yang panjang dan lebar dengan banyak bantal. Tere ikut duduk. Matanya asyik mengamati ruangan itu. Dalam hati ia merasa kesal sendiri karena selama ini hanya mengurung diri di kamar. Tere berpikir, andai saja ia menyapa Tami lebih awal, mungkin ia akan tahu tentang ruangan ini sejak kemarin. Berada di antara buku-buku di perpustakaan rahasia jauh lebih menyenangkan daripada diam di kamar bermain ponsel.

Tere langsung menyukai tempat itu. Ada buku sebanyak tiga rak. Ada bunga-bunga hias dalam pot kecil di sudut-sudut ruangan. Ada toples berisi permen. Ada sebuah akuarium mini dengan dua ekor ikan koi berwarna merah dan putih tampak asyik berenang. Juga tampak gambar-gambar pemandangan yang memenuhi dinding.

“Itu semua gambar-gambar yang kuambil dari kalender,” kata Tami menjelaskan karena melihat Tere memandang lekat gambar-gambar itu.

Sejak kecil, Tami sangat menyukai gambar-gambar pemandangan dan alam Indonesia yang ada pada lembar-lembar kalender. Kalender itu diperoleh Mamak dari toko pupuk langganannya. Tami senang memandangi hamparan hijau padi dalam gambar lembaran kalender itu, gambar buah-buahan dan sayur-sayuran yang terlihat begitu segar. Gambar-gambar itu seakan menghipnotis Tami. Ia lalu menyimpan beberapa lembar gambar di kalender ketika bulannya telah berlalu dan harus dikoyak.

Tami sering membayangkan dirinya tidur di atas awan yang empuk. Pagi-pagi ia akan bangun karena hangat matahari pagi yang perlahan muncul di ufuk timur. Lalu ia akan meregangkan tubuh sembari asyik menatap pemandangan hijau yang sangat luas seolah tidak ada ujungnya. Di bawah sana para petani memanen padi dengan menari-nari. Beberapa lelaki menyemprot tanaman mereka dengan bibir tersenyum. Para perempuan memberi pupuk pada tanaman mereka dengan bersuka ria. Anak-anak membantu orang tua mereka sambil bernyanyi-nyanyi. Kalau

ada suatu tempat bernama surga di bumi, mungkin begitulah bentuknya.

Demi mewujudkan imajinasi itu, diam-diam Tami sering memanjat pohon di samping pondok ketika pergi ke ladang bersama Bapak dan Mamak. Ia lalu duduk di salah satu cabangnya yang tinggi dan kokoh. Dari atas, matanya dapat dengan bebas memandang hamparan hijau ladang mereka, bahkan ladang-ladang tetangga. Ia menemukan bukti bahwa gambar-gambar pemandangan di kalender itu benar adanya.

Hamparan ladang wortel menyejukkan mata. Ladang bunga dengan kelopak warna-warni bergoyang gemulai mengikuti arah angin. Barisan jagung yang tumbuh tinggi mengelilingi sepetak ladang kentang, hingga tampak seperti benteng pertahanan.

Tami sangat betah berlama-lama duduk di atas dahan tinggi itu, sampai Mamak datang mencolek-colek tubuhnya dengan sebatang galah sembari menggodanya karena tak seharusnya anak perempuan hobi memanjat pohon. Tami lalu turun sambil tersipu.

Tere menepuk bahu Tami, membuat Tami kaget dan tersadar.

“Apa barusan kamu mengkhayal?” tanya Tere.

Tami tersenyum malu, lalu mengangguk. Baginya, berkhayal adalah hal yang mengasyikkan. Ia malu jika sampai ketahuan. Itulah sebabnya ia meminta Bapak membuatkan perpustakaan itu. Di sana, ia bebas menghias ruangan dengan gambar yang ia suka dan dapat berimajinasi sesuka hatinya.

Tami mulai bicara, “Aku selalu berpikir kamu orang yang sombong. Sudah sehari-hari kamu di sini tapi kamu selalu diam di kamar. Kukira kamu tidak suka tinggal di sini dan tidak ingin berteman denganku.”

Tere terkejut mendengarnya. Ia terlalu asyik dengan dirinya sendiri dan tidak tahu kalau Tami benar-benar ingin bermain dengannya.

“Maaf,” kata Tere pelan, “aku belum terbiasa dengan tempat ini dan bingung harus bagaimana. Sebelumnya kami tinggal di Kanada, sangat jauh dari sini. Semuanya berbeda dengan hidupku sebelumnya.”

“Iya, Mamak juga bilang begitu. Katanya kamu butuh waktu untuk menyesuaikan diri,” kata Tami.

Tere mengangguk. Ia bersyukur sudah bisa lebih akrab dengan sepupunya itu. Mereka lalu asyik memakan cemilan yang tadi dibawa sambil memilih-milih buku yang akan dibaca.

“Eh, tapi aku bukanlah orang yang sombong,” Tere tiba-tiba berkata.

“Aku mengerti,” sahut Tami, “aku hanya heran mengapa kamu suka sekali mengurung diri di kamar?”

Tere terdiam. Wajahnya tiba-tiba terlihat sedih. Tami sampai bingung dibuatnya.

“Kamu sama sekali tidak tahu kenapa Bapak membawaku pulang kampung?” tanya Tere.

Tami menggeleng.

“Pak Tua dan Mak Tua tidak memberitahumu?” tanya Tere lagi.

Tami pun menggeleng lagi.

Mata Tere mulai berkaca-kaca, “Kami pulang kampung karena Bapak dan Mamakku akan berpisah. Mereka akan bercerai.”

Tami ternganga, tidak menyangka akan mendengar kabar buruk itu, “mengapa mereka berpisah?”

“Mereka sudah terlalu sering bertengkar. Beberapa bulan ini Mamak jarang pulang ke rumah.”

“Astaga!” hanya itu yang dapat dikatakan Tami.

“Kamu berada di keluarga bahagia. Aku iri,” tambah Tere.

“Kamu iri padaku?” Tami bertanya heran.

Tami lah yang justru diam-diam iri pada sepupunya itu, pada ponsel milik Tere yang terlihat sangat bagus dan canggih. Ia juga iri pada baju-baju dan sepatu Tere. Tami bahkan iri pada matanya yang sangat bagus dan kulitnya yang bersih dan cerah, tidak seperti Tami dan teman-temannya yang kebanyakan berkulit cokelat serta selalu tampak kucel karena keseringan bermain di lapangan di tengah kampung atau di ladang. Ternyata hari ini ia menemukan bahwa apa yang bagus dilihat mata tak seindah kenyataannya.

“Pak Tua dan Mak Tua begitu sayang padamu,” ujar Tere sambil menyebut Bapak dan Mamak Tami, “mereka juga kompak dan aku yakin mereka jarang sekali bertengkar.”

Tami hanya diam dan mendengarkan. Dalam hati ia memang mengakui tidak pernah melihat Bapak dan Mamak bertengkar. Orang tuanya itu selalu baik-baik saja.

Tere lalu menambahkan, “Kalian selalu makan bersama, duduk menonton televisi bersama. Pak Tua dan Mak Tua selalu mengantarmu hingga ke depan gerbang ketika berangkat sekolah. Aku iri pada semua itu.”

Tami tertegun. Selama ini ia hanya tahu bahwa Tere suka mengurung diri di kamar dan tidak peduli pada apa pun, tetapi ternyata ia mengamati kehidupan di rumah mereka.

“Memangnya kalian tidak pernah makan bersama di rumah, tiap pagi atau malam?” tanya Tami penasaran.

Tere menggeleng, “Mamak sangat sibuk dengan pekerjaannya. Rumah kami besar dan bagus. Barang-barang di dalamnya pun mewah dan mahal, dibeli Bapak dan Mamak dengan hasil kerja keras mereka. Tapi, aku kesepian di rumah sendirian. Lalu Bapak marah karena Mamak tidak pernah punya waktu untuk kami.”

Keduanya terdiam untuk waktu yang lama. Tami ingat Mamak dan Bapak tidak pernah memberitahunya alasan kedatangan Pak Uda Handiko dan Tere ke rumah mereka. Ia kini sadar bahwa orang-orang dewasa selalu menyimpan rahasia. Tapi akhirnya rahasia itu akan ketahuan juga.

Sementara itu, Tere kembali sedih karena mengingat kehidupannya di Kanada. Ia merindukan ibunya. Namun, ia tidak yakin apakah ibunya peduli dan merindukannya juga.

“Kalau dipikir-pikir, mungkin keadaanku jauh lebih menyedihkan daripada kamu,” Tami akhirnya bicara.

Tere menatap sepupunya itu dengan kening berkerut,
“Mak....maksud kamu?”

“Ya, aku memang bahagia ada di keluarga ini. Tapi, asal kamu tahu....” Tami balas menatap Tere.

Tami memutuskan untuk memberitahu Tere sebuah rahasia mengenai siapa dirinya sebenarnya. Atau, bisa jadi ini bukan rahasia. Beberapa orang sudah tahu, tapi mereka diam saja dan menganggap tak pernah terjadi apa-apa. Orang itu adalah Mamak, Bapak, dan Pak Uda Handiko. Mungkin Mak Uda Marry juga tahu. Nenek juga pasti tahu sewaktu ia masih hidup.

“Aku,... hanyalah anak adopsi, yang diambil Mamak dan Bapak dari sebuah panti asuhan ketika umurku baru delapan bulan. Bapak memberitahuku yang sebenar-benarnya, tapi Bapak tidak ingin aku mengungkitnya di depan Mamak, karena itu akan membuat Mamak jadi sedih.”

Tere melongo mendengar ucapan Tami, “Kamu, kamu anak dari panti asuhan?”

Tami mengangguk pasti karena ia juga tidak sedang berbohong. Ketika beberapa hari lalu Bapak memergokinya sedang menangis di samping rak buku, Tami segera bertanya

tentang kebenaran percakapan yang didengarnya di ruang tamu waktu itu.

Bapak memberitahu Tami bahwa ada yang tidak beres dengan rahim Mamak. Mamak tidak bisa mengandung karena beresiko dengan nyawanya sendiri. Mamak menderita suatu penyakit yang tidak dimengerti Tami. Akhirnya mereka memutuskan untuk mengadopsi Tami, membesarkannya dengan penuh kasih sayang hingga ia berumur sebelas tahun kini.

“Aku bahkan tidak kenal siapa orang tua kandungku, dan itu membuatku sangat sedih. Tapi aku sangat senang dan bersyukur diadopsi oleh keluargaku yang sekarang. Mamak dan Bapak sayang padaku.”

Tere tampak begitu kaget. Tami berharap pengakuannya itu akan membuat Tere sadar bahwa ia bukanlah satu-satunya manusia yang paling malang di dunia ini. Masih ada orang-orang yang situasi hidupnya masih lebih tidak beruntung. Tere hanya perlu membuka mata lebih lebar dan mengasah hati agar lebih peka, lalu bersyukur dengan hidupnya saat ini.

“Tapi aku mohon sama kamu,” pinta Tami, “tolong jangan pernah ungkit rahasia ini pada siapapun. Aku tidak ingin Mamak sedih dan ingat sama penyakitnya.”

Tere mengangguk. Ia menyodorkan jari kelingkingnya, bersedia berjanji. Tami pun mengaitkan kelingkingnya pada kelingking Tere. Mereka bersepakat.

Keduanya hanya diam untuk beberapa saat. Entah apa yang mereka pikirkan. Air mata Tere masih mengalir. Tami pun diam-diam mengelap air mata di pipinya karena ia ikut sedih. Di luar jendela tampak hujan mulai turun rintik-rintik. Tami dan Tere keluar dari perpustakaan gudang.

Mamak sedang mengangkat kain dari jemuran ketika mereka muncul di halaman belakang dan heran melihat mata kedua anak perempuan itu berair dan sembab. Ia memanggil Tami dan Tere, lalu mereka bertiga duduk di dapur. Mamak bertanya apakah mereka baru saja menangis.

Tami mengangguk, sedangkan Tere hanya menundukkan kepala.

“Mengapa kalian menangis? Apa kalian berkelahi? Atau terjatuh? Kalian terluka?” Mamak bertanya cemas.

“Tidak, Mak,” jawab Tami. Ia melirik Tere sebentar dan lalu bercerita tentang percakapan mereka di perpustakaan

gudang tadi. “Tere sangat sedih karena Pak Uda Handiko dan Mak Uda Marry akan berpisah.”

Mamak terkejut. Ia sama sekali tidak menyangka kalau masalah perceraian yang sudah mereka sembunyikan rapat-rapat dari kedua anak perempuan itu bisa diketahui. Hatinya tiba-tiba ngilu mengingat Tere masih terlalu kecil untuk ikut menanggung kesedihan sebesar itu.

“Ibuku tidak sayang padaku,” cetus Tere. Wajahnya tampak marah dan kecewa.

“Ibumu sayang padamu. Percayalah...!” kata Mamak dengan lembut. Wajahnya berubah sendu, “Semua ibu sayang pada anaknya, tidak peduli bagaimana kondisi anaknya itu. Walaupun ia sibuk bekerja, pikirannya pasti selalu tertuju pada anaknya.”

Tere mengerucutkan bibirnya. Ia masih tidak percaya. Ia ingat ibunya jarang di rumah dan hanya menemuinya ketika malam sudah larut dan Tere sudah mengantuk sehingga mereka tidak pernah berbicara, bercanda, atau bermain bersama. Pagi-pagi ibunya sudah pergi bekerja, bahkan sebelum matahari memancarkan sinarnya. Bapaknya pun cukup sibuk dengan bisnisnya, tetapi ia selalu menyempatkan

makan bersama atau sesekali menemani Tere ke taman bermain.

“Pernahkah kalian mendengar perumpamaan dari suku kita ‘*bagi manuk si indung-indung*’?”

Tami dan Tere menggelengkan kepala bersamaan. Keduanya bertatapan karena penasaran dengan maksud perkataan Mamak Tami.

Mamak lalu bangkit dan menuntun kedua anak perempuan itu ke teras belakang. Mereka berjongkok dan Mamak menunjuk ke arah kandang ayam.

“Lihatlah!”

Pandangan mereka pun fokus ke arah yang ditunjuk Mamak. Tampak seekor induk ayam sedang membentangkan kedua sayapnya yang besar dan lebar agar anak-anaknya yang masih kecil dan lemah dapat berlindung serta mendapatkan kehangatan. Induk ayam itu terlihat sangat tulus. Ia rela terkena hujan gerimis dan kedinginan, tetapi ia memastikan semua anaknya terlindungi.

“*Manuk si indung-indung* bermakna kasih sayang seorang ibu. *Indung* artinya adalah induk. Lihat, induk ayam itu tidak pilih kasih terhadap anaknya. Bagaimanapun rupa dan warna bulu anak-anaknya, semua mendapatkan kasih

sayang yang sama. Induk ayam itu menyayangi semua anaknya. Bahkan, anak ayam yang menetas dari telur induk yang lain pun diizinkan berindung di bawah sayapnya.”

Hening. Tak seorang pun yang berbicara. Hanya deru suara hujan yang semakin deras terdengar berisik di atap rumah. Mereka memperhatikan ayam-ayam itu dengan teliti. Di antara anak-anak ayam itu ada yang berbulu hitam, kuning, cokelat, juga hitam berbintik putih. Semua mendapat tempat di dalam kungkungan sayap lebar si induk.

“Semua ibu pasti memiliki perasaan yang sama, rasa sayang terhadap anak mereka. Tak peduli apapun yang terjadi,” Mamak Tami menambahkan.

Tere menunduk dan mengusap pipinya berkali-kali. Dalam hati ia bertanya-tanya, benarkah ibunya yang selama ini terkesan tidak peduli sebenarnya sayang padanya? Ia juga penasaran bagaimana perasaan ibunya ketika pulang ke rumah mereka di Kanada dan mendapati Tere tidak di rumah.

Sementara Tami diam-diam melirik wajah Mamak. Ia merasa ungkapan *bagi manuk si indung-indung* itu juga benar-benar mewakili Mamak. Perempuan itu telah menjadi ibunya selama bertahun-tahun, memberinya perlindungan dan kehangatan. Mamak hanyalah perempuan sederhana yang

bekerja sebagai seorang petani dan Bapak bekerja sebagai guru SMP dan selalu menyempatkan diri membantu Mamak di ladang sepulang sekolah. Bapak dan Mamak membesarkan serta menyekolahkan dengan baik. Mereka pun sesekali marah dan menasihati Tami kalau ia melakukan kesalahan.

Tami bangkit dan memeluk Mamak dengan erat dari belakang.

Langit perlahan berubah gelap. Hujan semakin deras dan malam tiba. Udara semakin dingin. Namun, keluarga Tami bersama Tere yang sedang makan malam sama sekali tidak merasa kedinginan. Kebersamaan itu telah menciptakan kehangatan di antara mereka.

Kehangatan itu membuat makanan yang terhidang di meja terasa lebih enak. Sayur dan buah-buah berasal dari ladang mereka. Bumbu dapur pun sebagian besar ditanam sendiri. Ikan dibeli dari tetangga rumah yang baru saja memanen ikan di tambak. Ditambah lagi Mamak begitu pintar memasak. Tami dan Tere makan sangat lahap sampai mereka tambah dua kali.

Setelah membereskan meja makan sambil bercanda, mereka menuju kamar masing-masing. Tami mengajak Tere untuk tidur di kamarnya.

Ternyata berbagi rahasia dapat membuat hati lega. Tami dan Tere menutup tubuh mereka dengan selimut tebal bermotif bunga mawar merah. Untuk pertama kalinya sejak kedatangan Tere, mereka tidur berdua dan tidak merasa kesepian lagi.



Kerja Tahun

Hari ini suasana kampung terlihat meriah. Jalanan cukup ramai. Orang-orang sibuk seperti sedang mempersiapkan sesuatu. Gerimis tipis yang turun tidak menghalangi aktivitas mereka. Pemuda-pemudi tampak semangat membersihkan jalanan, mengutip sampah, serta memasang janur di gerbang kampung. Para perempuan pergi belanja dan pulang dengan banyak barang sambil menggandeng anak-anak yang sibuk memegang balon atau mainan. Para lelaki berlalu-lalang. Ada yang membawa seikat ranting, menentang bambu, entah apalagi.

Bapak dan Mamak Tami juga sedang pergi berbelanja. Tami dan Tere memilih bermain di perpustakaan sambil menunggu mereka pulang. Tami asyik menggambar ikan koi di sebuah kertas putih, sedangkan Tere memilih membaca sebuah buku sambil berbaring di kursi bambu. Keduanya asyik dengan kegiatan masing-masing sampai akhirnya Tere menanyakan apa yang terjadi di kampung hari ini.

“Bulan ini kampung kita merayakan pesta tahunan, semacam pesta rakyat. Kami menyebutnya *kerja tahun*,” kata Tami.

“*Kerja tahun*?” Tere bertanya, keningnya berkerut.

“Ya. *Kerja tahun* ini dilakukan sebagai bentuk perayaan ucapan syukur pada Tuhan. Orang-orang di kampung akan memasak makanan yang enak dan banyak. Akan banyak orang yang datang bertamu,” Tami menjelaskan dengan semangat.

Informasi itu masih asing di telinga Tere, tetapi ia mencoba memahami dan menerimanya.

“Semua desa di Kabupaten Karo pasti melakukannya, tapi pada bulan yang berbeda,” kata Tami lagi, “acara ini sudah menjadi tradisi sejak zaman nenek moyang.”

“Apakah ini semacam pesta perayaan musim panas? Atau pesta karnaval?” tanya Tere memastikan.

Kali ini giliran Tami yang tidak mengerti, “Apa maksudnya perayaan musim panas?”

Tere lalu menjelaskan dengan sabar, “Di negara tempatku tinggal ada empat musim. Salah satunya adalah musim panas. Itu adalah musim liburan. Banyak wisatawan yang datang untuk mengikuti festival, pesta kembang api, dan lain-lain.”

Tami mengangguk-angguk. Informasi itu adalah hal baru yang diketahuinya hari ini. Ia lalu menambahkan, “Kupikir pesta rakyat di sini sangat berbeda dengan pesta musim panas di negaramu. Kalau di *kerja tahun*, bukan wisatawan yang datang, tapi saudara-saudara dari tempat jauh. Bisa juga dari tanah rantau. Mereka akan pulang kampung untuk merayakannya bersama-sama dengan keluarga.”

Tere menyimak dengan tekun.

“Tidak ada pesta kembang api, tapi akan ada pertunjukan musik dan tari tradisional di *jambur* nanti malam.”

“*Jambur?*” kening Tere berkerut ketika mendengar kata yang asing lagi.

“Iya. Setiap kampung punya *jambur*. Itu adalah tempat melaksanakan pesta, tempat penduduk kampung berkumpul kalau ada acara. Salah satunya ya acara *kerja tahun*. Acaranya selalu meriah.”

“Oh, ya? Aku ingin ikut,” kata Tere antusias.

“Harus ikut, dong,” sahut Tami bersemangat.

Mereka kembali asyik dengan kegiatan masing-masing. Tiba-tiba terdengar suara memanggil-manggil mereka

berdua. Ternyata Bapak dan Mamak Tami sudah selesai berbelanja. Kedua anak perempuan itu bergegas keluar dari perpustakaan gudang.

Gerimis telah berhenti, digantikan matahari yang mulai menyeruak awan. Mamak meminta mereka membantu menyiapkan bahan-bahan memasak. Mereka bertiga duduk di lantai dapur dan langsung asyik berkutat dengan berbagai macam bahan memasak, sedangkan Bapak Tami pergi ke tengah kampung untuk mengikuti kegiatan memotong lembu dan akan membawa beberapa kilo daging untuk diolah di rumah.

“Kita akan masak apa, Mak?” tanya Tami. Ia ingat teman-teman di sekolah sudah memberitahunya makanan apa yang akan mereka buat untuk acara kerja tahun ini, sementara Tami lupa menanyakannya pada Mamak.

“Kita akan membuat *cimpa*, rendang, sedikit *arsik*, *terites*, dan nanti Bapak akan ikut membuat leman di rumah tetangga,” jawab Mamak.

Seketika Tami menelan air liurnya. Mendengar semua nama makanan itu tiba-tiba membuatnya lapar. Ia membayangkan manisnya *cimpa*, empuknya daging rendang,

pedas sekaligus segarnya rasa *arsik*, uniknya rasa *terites* dan nikmatnya lemanq dimakan panas-panas.

Tere yang tidak pernah mendengar dan mencicipi semua makanan itu menjadi penasaran. Tami dan ibunya dengan sabar menjawab setiap pertanyaan Tere. Tere pun tidak menolak setiap kali ia dimintai tolong untuk mengambilkan ini itu, atau melakukan apapun yang disuruh. Ia senang terlibat dalam kegiatan membuat berbagai menu untuk pesta *kerja tahun* yang merupakan pengalaman pertamanya ini.

Tere turut membantu membungkus adonan tepung ketan yang telah diberi isian gula dengan daun pisang sambil sesekali memasukkan sejumput campuran gula merah dan parutan kelapa ke dalam mulut. Ia jadi tahu bahwa nama makanan itu *cimpa*. Ia juga membantu mengupas bawang merah dan putih sampai matanya berair karena perih. Tapi ia senang karena bisa melakukan hal-hal yang tidak pernah dilakukannya di tempat tinggalnya dulu, di Kanada.

Tami dan Tere membantu Mamak sampai kelelahan, hingga Mamak menyuruh mereka untuk beristirahat.

Tere terbangun dari tidur singkatnya karena hidungnya mencium sesuatu. Ia melangkah keluar kamar dengan hidung kembang kempis. Ada aroma aneh yang memenuhi rumah.

“Masak apa, Mak Tua?” ia bertanya pada Mamak Tami yang masih sibuk di dapur. Tere mencium aroma sedap yang bercampur aroma tak sedap. Agak aneh dan membingungkan! Seperti ada aroma daging dan bumbu, bercampur sesuatu yang sangat menyengat dan tak bersahabat dengan hidung.

“Ini namanya....mmm, *terites*.”

“*Terites*?” Baru kali ini Tere mendengar nama makanan itu.

Tami muncul di pintu dapur. Ia membawa seikat daun bawang dan menyerahkannya pada ibunya. “Kalau sulit mengucapkan namanya, kamu boleh menyebutnya dengan *pagit-pagit* atau sop hijau,” katanya.

Tere melongok ke dalam panci dan seketika ia mundur karena bau itu memang berasal dari sana. Warnanya pun hijau seperti yang dikatakan Tami.

“Enak, kok, Ter. Ini makanan khas suku kita. Bahan utamanya berasal dari kotoran kerbau.”

Informasi dari Tami membuat Tere mengernyit jijik. Bagaimana bisa kotoran hewan diolah menjadi makanan?

“Ko...kotoran kerbau?”

“Tentu bukan kotoran langsung, Tere,” kali ini Mamak Tami yang menjawab, “tapi berasal dari sari tumbuhan hijau yang masih berada di lambung kerbau. Tapi makanan ini sehat, lho.”

Tami mengambil *terites* tersebut satu sendok dan menuanginya ke piring. Ia lantas menyodorkannya ke hadapan Tere, “Coba cicipi!”

Uh, baunya semakin menyengat. Tere menggeleng, menolak makanan itu. Tami meraih sendok kecil dan berniat menyuapkannya pada Tere. Sontak sepupunya itu lari menghindar. Tami tak mau kalah. Ia ikut berlari dan mengejar Tere dengan piring di tangan.

Alhasil, terjadi kejar-kejaran. Mereka mengitari meja makan di dapur, lalu berbelok mengelilingi ruang tamu, dan melompati sofa. Tami sangat usil, ingin menyuapkan makanan itu pada Tere yang masih terus menghindar.

“Hentikan, Tami! Jangan dipaksa kalau Tere tidak mau...!” Mamak sampai berteriak untuk meleraikan.

Mendapat pembelaan seperti itu, Tere berlari ke arah perempuan itu dan berlindung di balik punggungnya. Tami lalu menyerah dan duduk menghadap meja makan. Ia mulai menyantap makanan di piringnya.

Melihat Tami makan dengan lahap dan tak terganggu dengan bau menyengat itu, Tere menjadi penasaran. Ia duduk di sebelah Tami sambil menatap makanan di piring dengan lekat. Tulang sapi yang seharusnya berwarna putih kemerahan juga telah berubah kehijauan, bercampur daun dan kacang hijau yang telah lunak seperti bubur.

“Tidak bisakah makanan ini berubah menjadi ayam goreng tepung seperti yang biasa dimakannya di restoran atau paling tidak aroma dan rasanya berubah seperti spaghetti dalam sekejap?” Tere berkata dalam hati. Meskipun begitu, rasa penasaran membuatnya meraih sendok dan mengambil sepotong kecil daging.

“Makan daunnya juga, dong!” kata Tami. Keinginan untuk mengusili sepupunya itu masih menguasai hatinya.

Tere menumpuk beberapa helai daun singkong bercampur kacang hijau hingga membentuk gundukan kecil di sendok. Dengan ragu-ragu, ia menyuap sendok ke dalam mulut. Tere mengunyahnya sambil menutup mata. Ketika

terites tersebut berada dalam mulut, baunya semakin tak tertahankan. Susah payah ia menelan kunyahannya. Cepat-cepat meraih segelas air dan minum. Tami hanya tertawatawa melihat tingkah sepupunya yang baru sekali itu mencoba makanan khas suku Karo yang unik tersebut.

Mamak Tami dengan sigap membuka dandang besar. Uap mengepul ketika tutupnya diangkat. Ia mengambil sebungkus cimpa yang telah matang, mengupas lalu memberikannya pada Tere. Tere meniup sebentar, lalu melahap makanan itu. Rasa manis gula dan kelapa yang ada di dalam balutan tepung kenyal berhasil menghilangkan rasa aneh yang hinggap di lidahnya.

Tami dengan santai ikut mengambil cimpa dan mengupasnya. Ia kemudian memakannya dengan rakus, memasukkan semuanya ke dalam mulut sekaligus hingga membuat pipinya membulat. Akibatnya, cairan gula muncrat dari balutan tepungnya yang bocor, mengotori pakaian dan membuat tangannya menjadi lengket. Tami panik dan menyeka bajunya yang terkena noda gula.

Gantian, kini Tere yang tertawa. Tami telah mendapat balasan atas perbuatan usilnya.

“Kalian berdua sama saja....” kata Mamak Tami dengan geli.

Ketika makan malam tiba, Tere hanya terheran-heran melihat keluarga Tami menyantap sayur aneh itu dengan lahap. Ia sendiri lebih memilih makan dengan lauk rendang seraya berusaha menjaga panci berisi sayur itu agar jauh-jauh dari pandangannya.

Matanya melebar ketika Tami menambah lagi kuah hijau itu hingga membanjiri piringnya. Tami menyeruput kuah, lalu mengunyah daun singkong dan potongan daging. Makanan itu tampak begitu nikmat di lidahnya. Tere berharap suatu saat nanti bisa menyukai makanan itu seperti Tami juga menyukainya.

Pukul delapan malam, mereka berangkat ke *jambur* untuk menonton pertunjukan musik dan tari. Tami dan Tere duduk bersebelahan. Sementara Mamak duduk di belakang mereka, sedangkan bapak memilih duduk bersama kaum lelaki.

Tami selalu menyukai momen ini, ketika pesta rakyat yang disebut dengan *kerja tahun* diselenggarakan dengan meriah. Aroma persaudaraan dan kekerabatan sungguh terasa. Setiap orang saling menyapa, saling mengundang, saling mengunjungi, dan keluarga yang jauh di perantauan datang bersilaturahmi.

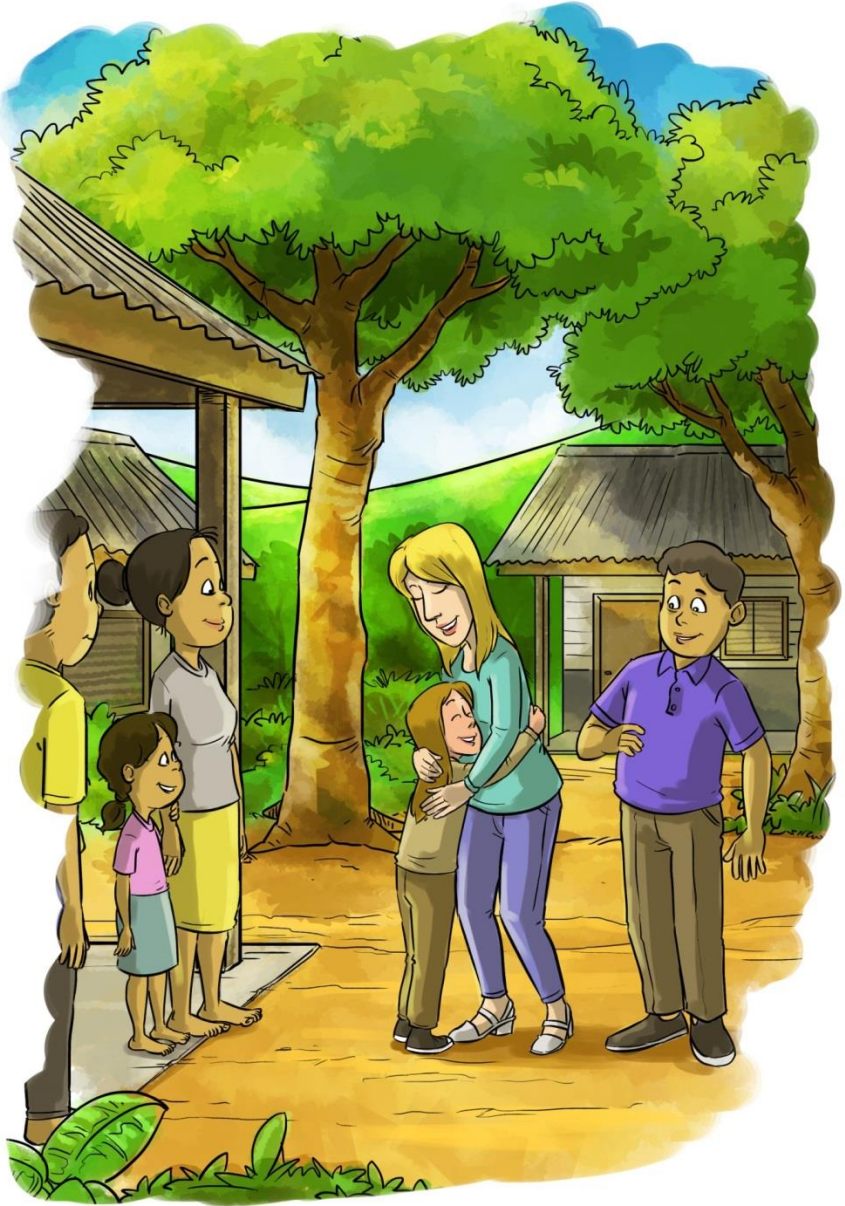
Tami duduk sambil menikmati lagu yang dinyanyikan oleh artis daerah. Sebagian muda-mudi kampung duduk di depan. Yang perempuan berpakaian tradisional yaitu kebaya merah, songket, *tudung* atau penutup kepala dari kain adat yang ditata sedemikian rupa, dan menyampirkan *uis nipes*. Yang laki-laki juga menyampirkan *uis beka buluh* di bahu, memakai sarung yang disebut juga *kampuh*, dan memakai *bulang-bulang*, penutup kepala yang dibuat dari *uis beka buluh* yang dibentuk sedemikian rupa. Bentuk penutup kepala perempuan berbeda dengan laki-laki.

Penduduk kampung dan pengunjung memenuhi *jambur*. Yang tidak kebagian tempat di *jambur* duduk di luar, di bawah tenda yang sengaja dipasang untuk mengantisipasi turunnya hujan.

Tere asyik memperhatikan semua yang mampu ditangkap matanya. Tak ada karnaval, pawai, juga tidak ada

pertunjukan musik orkestra maupun pesta kembang api seperti yang selalu dilihatnya di luar negeri sana. Di sini benar-benar tradisional. Sepanjang acara diisi dengan nyanyian dan tarian daerah, diselingi beberapa kata sambutan dari pemimpin kampung dan perwakilan pemerintah. Sepasang penyanyi, yang sepertinya merupakan bintang acara malam ini, menari dan bernyanyi di atas panggung, berbalas-balasan pantun dengan musik berdentum dari pengeras suara.

Pukul sepuluh, Tami dan Tere diajak pulang oleh Mamak karena besoknya Tami harus sekolah. Sementara itu, acara di *jambur* masih terus berlanjut. Suara musik yang bergema terdengar sampai ke rumah mereka yang berada tidak jauh dari jambur.



Tulus, Nyata, dan Tidak Pilih Kasih

Hari ini hari kedua dan merupakan hari terakhir *kerja tahun*. Suasana kampung masih meriah. Aroma enak masih tercium di udara, sebab masih saja ada keluarga yang memanggang daging atau membakar leman bambu di halaman rumah. Tamu-tamu berdatangan dan mereka dijamu sampai kenyang.

Tere juga beberapa kali menerima tamu dan membantu Mak Tua-nya menyambut mereka. Sedangkan Tami masih berada di sekolah. Tere juga akan mulai bersekolah minggu depan dan ia sudah tidak sabar menunggu saat itu tiba.

Anak perempuan itu baru selesai menyusun piring bersih ke rak ketika terdengar suara mobil masuk ke halaman rumah. Tere berpikir bahwa mereka kedatangan tamu lagi. Ia sedikit capek, tetapi ia tidak keberatan karena ini saatnya ia berkenalan dengan handai taulan yang belum pernah ia temui.

"Mejuah-juah...!" Terdengar suara laki-laki menyapa dari ambang pintu. Tere terkejut karena ia mengenali suara itu. Ia bergegas ke ruang tamu.

"Bapakk....!" Tere berlari dan memeluk ayahnya yang telah terlebih dahulu merentangkan tangan sambil tersenyum lebar. Mereka berdua saling merindukan satu sama lain.

Mereka berpelukan sampai lama hingga terdengar suara mendeheh dari arah belakang Bapak. Tere melepaskan diri dan melihat siapa yang datang bersama ayahnya.

"Mamak?" Tere terkejut tak kepalang. Ia sampai menutup mulut sementara matanya terbuka lebar, benar-benar tidak menyangka ibunya akan datang ke kampung.

Perempuan berambut coklat itu melangkah maju dan meraih Tere ke dalam pelukannya. Ia terlihat senang bertemu anak perempuannya itu lagi. Air matanya mengalir.

"Mamak rindu Tere. Mamak tidak ingin berpisah dengan Tere lagi!"

Tere hampir-hampir menangis, kembali tidak mempercayai apa yang didengarnya. Ia mengira ibunya tidak akan merindukannya, tapi ternyata....

"Ehh, ada Handiko dan Marry? Ayo masuk, masuk, jangan berdiri saja di pintu!" Mamak Tami tiba-tiba muncul.

Ada nada terkejut dalam suaranya. Ia juga tidak menyangka kalau istri Handiko akan datang berkunjung setelah sekian lama, apalagi setelah kabar perceraian mereka meruak.

Mereka bersalaman dan berpelukan lalu duduk di ruang tamu. Mereka bertukar kabar baik. Marry memutuskan untuk ikut pindah karena sesungguhnya ia tidak mampu berpisah dengan Tere, juga dengan suaminya. Ia juga merindukan kampung ini juga kota Berastagi, tempat ia pertama kali bertemu Handiko saat muda dulu ketika ia tinggal di Indonesia untuk urusan pekerjaan. Tere berjingkrak-jingkrak senang ketika mendengar keputusan ibunya. Ia tersenyum lebar ketika pergi ke dapur untuk menyiapkan makanan dan kemudian menyuguhkannya.

“Astaga, Tere, kamu bisa melakukan ini?” Marry terkejut melihat Tere dengan terampil membawa nampan berisi *cimpa* dan gelas berisi air putih. Ia tidak pernah menghabiskan waktu bersama Tere, ia tidak tahu kemampuan apa saja yang bisa dilakukan anaknya itu.

“Bisa dong, Mak,” sahut Tere bangga.

“Dia banyak belajar selama di sini, dan dia sangat rajin,” puji Mamak Tami. Tere sampai tersipu malu dibuatnya.

Mereka lalu lanjut bercengkerama karena sudah sangat lama tidak berjumpa.

Sekarang hari Sabtu, Tami pulang sekolah lebih cepat. Anak perempuan itu tidak sabar untuk segera tiba di rumah. Perutnya sudah lapar. Mengingat masih banyak makanan lezat khas *kerja tahun* di rumah membuat perutnya berbunyi.

Hari ini hari terakhir perayaan kerja tahun. Suasana kampung masih semarak. Pintu setiap rumah masih terbuka lebar pertanda mereka menerima tamu dengan senang hati. Orang-orang lalu lalang di jalan, saling menyapa dan bersalaman, serta saling mengundang agar datang berkunjung. Sungguh hangat suasananya.

Tami sudah hampir tiba di rumah. Ia melihat sebuah mobil parkir di halaman dan menduga mereka sedang kedatangan tamu. Ia berlari-lari kecil dan tiba di ambang pintu. Seketika ia terkejut karena mendapati tamu tak terduga. Ia melihat Pak Uda Handiko, Mak Uda Marry, serta Tere di tengah-tengah mereka. Tere tersenyum lebar dan mengedipkan sebelah mata pada Tami. Rasanya Tami paham arti senyum dan kedipan mata itu.

“Tami, kamu sudah pulang? Sini, kasih salam sama Mak Uda,” panggil Mamak.

Tami lalu bergegas membuka sepatunya dan menghambur masuk rumah. Ia menyalami Mak Uda Marry dan Pak Uda Handiko, lalu duduk di samping Mamak, berdekatan dengan Tere yang juga sedang memeluk ibunya.

Keduanya tersenyum. Mata Tere tampak berbinar. Tidak terlihat lagi kesedihan di wajahnya. Tiba-tiba Tami teringat perkataan Mamak beberapa hari lalu tentang cinta ibu yang tulus, nyata, dan tidak pilih kasih....*bagi manuk si indung-indung.*

Medan, 2019-2020

Tentang Penulis



Penulis bernama lengkap Eka Dianta Perangin-angin dan memakai nama pena Dian Nangin. Lahir di Kabanjahe, 23 Juni 1991.

Hobi membaca novel dan menulis cerita pendek.

Karya cerpen Eka pernah memenangkan lomba menulis cerpen yang diadakan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta (2019), Juara 2 Lomba Cipta Cerpen Tulis *me* (2019), dan Pemenang Pilihan Lomba Cipta Cerpen Fokus UMSU (2019). Cerpen lainnya telah dimuat di berbagai media cetak dan daring seperti Harian Republika, Analisa, Medan Pos, Medan Bisnis, Waspada, Sumut Pos, Harian Rakyat Sultra, Tanjung Pinang Pos, Cendana News, Banjarmasin Post, dan sebagainya.

Pos-el: dian_nangin23@yahoo.co.id